

**PENGARUH DIALEK PADA RAGAM BAHASA MAHASISWA
DI PRODI TEKNIK TELEKOMUNIKASI UNIVERSITAS
TELKOM SURABAYA**

Rachmawati Surya Wardani
Program Studi Teknik Telekomunikasi
Universitas Telkom Surabaya
rachmawatisurya16@gmail.com

Aak Junika Hariani
Program Studi Teknik Telekomunikasi
Universitas Telkom Surabaya
Aakjunika25@gmail.com

Berliando Karel Zunizar
Program Studi Teknik Telekomunikasi
Universitas Telkom Surabaya
berliandokarel@gmail.com

Achmad Ryo Ar Rayyan
Program Studi Teknik Telekomunikasi
Universitas Telkom Surabaya
man.project.58@gmail.com

Eni Nurhayati
Program Studi Teknik Telekomunikasi
Universitas Telkom Surabaya
eninurhayati188@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh ragam bahasa terhadap dialek daerah yang digunakan oleh mahasiswa di Program Studi Teknik Telekomunikasi Universitas Telkom Surabaya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengamati interaksi dan komunikasi antara mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, diantaranya adalah Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Pulau Nusa Tenggara dan Pulau Sumatera, dengan dialek yang berbeda-beda. Data diperoleh melalui observasi langsung dan survei dengan kuesioner via google form, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dialek dapat mempengaruhi pemahaman pesan dan menyebabkan *miss* komunikasi, yang pada akhirnya dapat memicu perasaan eksklusif sosial di kalangan mahasiswa. Namun juga ada mahasiswa yang dapat beradaptasi dengan cepat sehingga tidak terlalu mempermasalahkan adanya perbedaan

Bahasa dan dialek saat berbicara dengan teman yang berasal dari daerah lain. Perbedaan Bahasa dan dialek juga dapat memberi dampak positif seperti, memperluas wawasan Mahasiswa tentang keberagaman bahasa yang digunakan oleh Mahasiswa. mendapat ilmu tentang bagaimana penggunaan bahasa di daerah lain dan juga untuk belajar bahasa serta adat daerah jika ingin berkunjung ke daerah lain.

Kata Kunci: Dialek, Ragam Bahasa, Mahasiswa

Abstract

This research examines the influence of language variety on regional dialects used by students in the Telecommunication Engineering Study Program at Telkom University Surabaya. By using qualitative research method, this study observes the interaction and communication between students who come from various regions in Indonesia, including Java Island, Sulawesi Island, Nusa Tenggara Island and Sumatra Island, with different dialects. Data were obtained through direct observation and survey with questionnaires via google form, then analyzed using data reduction and triangulation techniques. The results showed that dialect differences can affect message understanding and cause miss communication, which in turn can trigger feelings of social exclusion among students. However, there are also students who can adapt quickly so that they do not really mind the differences in language and dialect when talking to friends who come from other regions. Language and dialect differences can also have a positive impact such as, broadening students' horizons about the diversity of languages used by students. get knowledge about how to use language in other regions and also to learn the language and regional customs if you want to visit other regions.

Keyword: Dialect, Language Variety, Student,

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan manusia atau makhluk hidup lainnya untuk berkomunikasi satu sama lain dengan cara tertentu, seperti melalui kata-kata dan tindakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahasa sebagai sekumpulan simbol bunyi yang digunakan oleh manusia untuk bekerja,

berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa adalah alat yang paling kuat dan efektif untuk berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat. Bahasa sendiri didefinisikan sebagai suatu sistem huruf apa pun yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi satu sama lain dalam

bentuk percakapan yang baik, perilaku yang sopan, dan tata krama. Jika tidak ada bahasa, manusia tidak mampu berinteraksi dengan orang lain karena selain untuk berinteraksi bahasa juga digunakan sebagai cara untuk bersosial. (Iqbal et al., 2023)

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa dapat membantu interaksi antarpribadi serta proses pembelajaran dan penafsiran, bahasa sangatlah penting dalam beberapa keadaan dan dalam kehidupan secara umum. Bagi manusia, bahasa adalah alat komunikasi utama. Bahasa berfungsi sebagai media pertukaran informasi dalam komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai wahana ekspresi diri atas segala sesuatu yang tersirat dalam gagasan dan perasaan seseorang. Seiring berkembangnya zaman juga semakin banyak bahasa yang berkembang di seluruh permukaan bumi. Dampak cepatnya perkembangan itu akhirnya menyebabkan terciptanya jutaan bahasa untuk manusia agar bisa saling berkomunikasi satu sama lain dan hingga detik ini bahasa juga berkembang hingga timbul bahasa gaul yang banyak diucapkan oleh manusia di zaman ini. (I. A. Ernawati et al., 2023). Bahasa

Indonesia adalah bahasa pemersatu di negara Indonesia. Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat dan juga bahasa resmi Negara Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi agar masyarakat dapat menggunakannya dengan benar. Bahasa Indonesia memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat karena membangkitkan rasa nasionalisme, patriotisme, dan keterbukaan komunikasi (Desmirasari & Oktavia, 2022). Bahasa Indonesia harus dapat digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat betapa cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global saat ini, terutama teknologi informasi.

Di negara Indonesia ini, Banyak kelompok etnis hidup di Indonesia, dari Sabang hingga Marauke. Keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya suku budaya yang ada. Indonesia dikenal sebagai negara multikultural atau majemuk karena banyaknya suku dan budayanya. Setiap kelompok etnis menggunakan bahasa dan dialek yang unik. Bahasa Indonesia adalah bahasa konsultatif, dengan empat jenis bahasa: beku, baku, konsultatif, dan

santai. Keanekaragaman bahasa di Indonesia bergantung pada lokasi geografis. Dialek atau logat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ragam bahasa yang ada di wilayah geografis tertentu. Geografi dialek mempelajari hubungan antara ragam bahasa, yang bertumpu pada satuan ruang atau tempat. (Pawestri, 2020)

Dialek adalah ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atas letak suatu geografis. Karena menurut (Nababan, 1984: 14) Tidak ada dua dialek yang sama, dan perbedaan dialek terjadi di semua aspek bahasa, seperti fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata dan peribahasa (idiom), dan pragmatik, atau penggunaan bahasa. Istilah "dialek" berasal dari kata Yunani "*dialektos*", yang berarti "bahasa yang diucapkan dengan cara yang sama." Dialek membantu membedakan sistem bahasa masyarakat satu sama lain. Dialek adalah jenis linguistik yang berubah sesuai dengan penggunaannya. Mereka dapat berasal dari kelompok bahasa tertentu di tempat tertentu, dari kelompok bahasa sosial, atau dari kelompok bahasa dalam jangka waktu tertentu (Sardiyah, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dialek adalah perlambangan, logat, dan pengkhususan dari bahasa induk. Dialek juga merupakan jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk membedakan diri dari masyarakat lain. Masyarakat etnik menggunakan bahasa dan dialek ini untuk berkomunikasi. Selain itu, mereka memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, serta berbagai jenis bahasa yang mereka gunakan. Oleh karena itu, sebagai warisan negara Indonesia, keragaman dan persatuan harus dipertahankan dengan mempertahankan berbagai bahasa dan budaya. (Pamungkas & Hidayatullah, 2021)

Bahasa sangat lekat dengan dialek dan logat. Semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, kemampuan berbahasa dan lain sebagainya. Dapat dilihat di Telkom University Surabaya tepatnya pada Program Studi Teknik Telekomunikasi dengan mahasiswa dari berbagai daerah, yang tiap daerah tersebut mempunyai dialek serta bahasa daerah masing-masing. Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kajian variasi dialek di beberapa daerah di Indonesia, menunjukkan bahwa faktor penyebab

terjadinya variasi bahasa yaitu dikarenakan latar belakang geografis dan sosial penutur, medium pembicara, dan pokok pembicaraan. Adapun beberapa dialek bahasa daerah yang digunakan Mahasiswa di program studi Teknik Telekomunikasi adalah; dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek Jawa Barat, dialek Sulawesi, dialek Sumatera, dialek Nusa Tenggara Barat. (Setiawati, 2019)

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa masalah tentang pengaruh dialek dalam bahasa Indonesia. Diantaranya mahasiswa sulit mengartikan serta memahami pesan yang disampaikan oleh teman yang berbeda dialek. Mahasiswa juga menghadapi tantangan terhadap keberlangsungan komunikasi, yang dapat menimbulkan *miss* komunikasi. Hal ini dapat memicu perasaan eksklusi sosial dimana mahasiswa yang menggunakan dialek tertentu merasa tidak diterima atau dipahami oleh mahasiswa yang menggunakan dialek jawa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan *culture shock* mahasiswa terhadap ragamnya Dialek dan Bahasa yang ada pada Program Studi Teknik Telekomunikasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana menggunakan pengamatan serta berinteraksi langsung kepada Mahasiswa Prodi Teknik Telekomunikasi Universitas Telkom Surabaya, dengan saling berkomunikasi dari pihak peneliti dengan beberapa Mahasiswa Prodi Teknik Telekomunikasi dari berbagai daerah sehingga mendapat sebuah studi tentang dialeg dari beberapa Mahasiswa tersebut. Peneliti berperan sebagai alat pengumpul data yaitu peneliti merupakan bagian yang terpisahkan dengan sesuatu yang diteliti. Didalam metode ini juga menggunakan metode deskriptif dan metode penelitian survey. Metode deskriptif yang peneliti gunakan adalah mendeskripsikan peristiwa dan kejadian tanpa memberikan perilaku khusus pada kejadian tersebut dengan mengobservasi pada tiap-tiap Mahasiswa dari berbagai daerah dari Prodi Teknik Telekomunikasi. Setelah mengobservasi secara langsung dari cara berkomunikasi dan dialek khas dari Mahasiswa tersebut, selanjutnya peneliti melakukan penelitian survey dengan memberikan kuisisioner melalui google form untuk mendapatkan data tentang bahasa yang digunakan dari tiap

Mahasiswa. Data kuisioner dianalisis untuk mengidentifikasi daerah asal Mahasiswa dan bahasa daerah serta dialek yang digunakan di daerah tersebut. Teknik analisis data digunakan pada penelitian ini yaitu ada Reduksi Data yang digunakan peneliti pada saat observasi pada cara berkomunikasi Mahasiswa Teknik Telekomunikasi dan membuatnya menjadi sebuah ringkasan data, kemudian menggunakan Triangulasi untuk memperkuat ringkasan data serta membandingkan langsung dengan hasil observasi dengan menggunakan media kuisioner agar peneliti mendapat data yang lebih banyak lagi dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari penggabungan data yang didapat dari Reduksi Data dan Triangulasi. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih menyeluruh dan menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat. (Bahagia & Habibah, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki bahasa daerah masing-masing dan setiap bahasa memiliki ciri khas dalam berkomunikasi, menurut hasil penelitian yang telah penulis lakukan

kepada mahasiswa ,dalam Program Studi Teknik Telekomunikasi terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai Pulau yaitu; Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Pulau Nusa Tenggara dan Pulau sumatera. di pulau Jawa sendiri ada banyak dialek yang digunakan yaitu; dialek suku sunda, dialek suku jawa (jawa timur-an, jawa tengah atau kulonan, malang). Di Pulau Sulawesi terdapat 3 dialek yang digunakan mahasiswa yaitu; dialek suku kaili, dialek suku bugis, dialek suku tolaki. Di Pulau Nusa Tenggara hanya satu dialek yang digunakan oleh mahasiswa yaitu dialek suku sasak. Sedangkan di pulau Sumatera hanya satu yang digunakan oleh mahasiswa yaitu dialek suku batak. Hasil dari penelitian dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. 1 Diagram suku mahasiwa

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang dipakai di daerah Pulau Jawa tepatnya didaerah Jawa Barat, daerah yang menggunakan Bahasa

Sunda biasa disebut sebagai Tatar Sunda (Pasundan). Bahasa Sunda juga digunakan di bagian barat Jawa Tengah, terutama di Kabupaten Brebes dan Cilacap, yang awalnya dikuasai oleh Kerajaan Galuh. Bahasa Sunda adalah bahasa yang dikembangkan dan digunakan oleh orang Sunda untuk berbagai alasan komunikasi sepanjang hidup mereka. Kata "Sunda" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "sund" atau "sudsha" (Yuono, 2024). Istilah ini memiliki beberapa makna, termasuk terang, cemerlang, putih, dan berkilau. Selain itu, kosakata Sunda dapat ditemukan dalam bahasa Bali dan Kawi (Jawa Kuno). Masyarakat Sunda menjelaskan asal usul kata tersebut sebagai praktik ciri keseharian dalam etos atau karakter yang dikenal dengan istilah Kasundaan.

Masyarakat Sunda memiliki ciri khas yang begitu melekat. Mulai dari bahasa, gaya berbicara, budaya, dan beragam kebiasaan lainnya. Suku Sunda berbicara dengan aksen khusus yang sering terdengar merdu atau bergelombang dalam nada (Syifa Nurjamilah et al., 2023). Biasanya, hanya dengan mendengar aksennya, Anda dapat mengetahui dari mana

asalnya. Karena nada yang digunakan biasanya khas dan menghibur. Ciri lainnya adalah orang Sunda sering mengucapkan huruf F tetapi membacanya sebagai P atau V. Nah, tampaknya ada alasan untuk ini, karena huruf ini tidak termasuk dalam alfabet Sunda atau Kaganga pada zaman dahulu. Orang Sunda juga dikenal karena sikap mereka yang ramah dan murah senyum yang sesuai dengan filosofinya, "orang Sunda mah someah jeung hade ka semah" yang memiliki arti kalau orang Sunda itu sikapnya ramah dan baik hati kepada orang lain.

Bahasa Jawa merupakan mayoritas bahasa yang digunakan oleh mahasiswa program studi teknik telekomunikasi, dan merupakan salah satu bahasa daerah Indonesia yang dituturkan oleh Masyarakat pulau Jawa, khususnya di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Bahasa tersebut termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan menyebar dari Taiwan melalui migrasi dan perdagangan maritim sekitar 4.000 tahun yang lalu. Bahasa Jawa berkembang pesat dengan karya sastra besar seperti Kakawin dan Paralatong. Kedatangan Islam pada abad ke-16 membawa pengaruh Arab, dan

masa kolonial Belanda memperkenalkan kata-kata pinjaman Belanda dan alfabet Latin (Nadhiroh, 2021). Bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa program studi teknik telekomunikasi terdiri dari:

1. Bahasa Jawa Surabaya-an atau dialek Suroboyoan yang memiliki ciri khas berbeda dari dialek Jawa lainnya. Logat ini cenderung lebih keras dan lugas, dengan intonasi yang cepat dan nada yang tinggi. Penggunaan bahasa ini sering dianggap lebih "kasar" dibandingkan dengan dialek Jawa lainnya seperti Jawa Tengah atau Yogyakarta. Kata-kata dalam dialek Surabayaan juga sering disingkat, dan ada banyak kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia dan Madura. Bahasa Jawa Surabayaan digunakan di Kota Surabaya dan sekitarnya, termasuk daerah-daerah di Jawa Timur seperti Gresik, Sidoarjo, dan Lamongan. Kota Surabaya sendiri adalah kota terbesar kedua di Indonesia, yang merupakan pusat perdagangan, bisnis, dan pendidikan di Jawa Timur.

2. Bahasa Jawa Matraman, juga dikenal sebagai dialek Jawa Tengah, adalah bentuk bahasa Jawa yang lebih halus dan formal (Hilman et al., 2020).

Dialek ini ditandai dengan penggunaan kata-kata yang lebih sopan dan struktur kalimat yang lebih kompleks, yang mencerminkan hierarki sosial dalam budaya Jawa. Bahasa ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan kerajaan Mataram, yang memiliki tradisi sastra dan kesenian yang kuat. Bahasa Jawa Matraman digunakan di wilayah Yogyakarta, Solo (Surakarta), dan sebagian besar wilayah Jawa Tengah. Daerah ini dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa, dengan tradisi adat dan upacara yang masih kuat. Istana Yogyakarta dan Keraton Surakarta adalah dua pusat kebudayaan yang menjadi acuan dalam penggunaan bahasa Jawa Matraman.

3. Bahasa Jawa Malang-an memiliki ciri khas yang unik dengan intonasi yang berbeda dan pengucapan yang khas. Dialek ini memiliki nada yang lebih lembut dibandingkan dengan Surabayaan tetapi tetap lebih tegas daripada Matraman. Bahasa Malangan juga memiliki beberapa kosakata yang berbeda dan khas yang tidak ditemukan dalam dialek Jawa lainnya (Dicta et al., 2021). Bahasa Jawa Malangan digunakan di Kota Malang dan sekitarnya, termasuk daerah-daerah

seperti Batu dan Kabupaten Malang di Jawa Timur. Malang adalah kota pendidikan dengan banyak universitas dan juga dikenal dengan iklimnya yang sejuk dan pemandangan alam yang indah.

Kemudian selain dari Suku Jawa, Mahasiswa dari Prodi Teknik Telekomunikasi juga berasal dari daerah Sulawesi. Ada beberapa Mahasiswa yang berasal dari suku yang berbeda dari daerah Sulawesi. Dari perbedaan suku dan daerah inilah yang membuat perbedaan juga dalam bahasa serta dialek yang digunakan, namun untuk daerah Sulawesi tidak terlalu berbeda dalam bahasa dan dialek khas nya. Mahasiswa Teknik Telekomunikasi yang berasal dari Sulawesi ada dari suku Kaili, Bugis, dan Tolaki. Di Sulawesi sendiri terdapat penambahan beberapa kata asli Sulawesi tiap Mahasiswa tersebut seperti *ji*, *mi*, dll. Serta Mahasiswa Sulawesi yang berkomunikasi ada beberapa yang menggunakan dialek ke timur-timuran seperti Papua.

Untuk Suku Tolaki sendiri adalah suku yang mendiami semenanjung selatan Sulawesi. Suku Tolaki diyakini telah hidup sebelum era

kerajaan Indonesia yang mana sudah ada sangat lama di pulau Sulawesi. Kerajaan Konawe di Sulawesi Tenggara memiliki akar dari suku etnis Tolaki. Dari suku Tolaki sendiri terdiri dari beberapa dialek berbeda, ada orang Kolaka yang berbicara dalam dialek Mekongga bahasa Tolaki, sementara orang Konawe dan Kendari berbicara dalam dialek Konawe. Bahasa Tolaki digunakan pada berbagai tingkat sosial, sehingga terdapat frasa khusus untuk berbicara dengan teman sekelas, orang tua, dan individu yang dihormati.

Suku Bugis adalah kelompok etnis yang tinggal di Sulawesi Selatan. Selain penduduk asli Sulawesi Selatan, para imigran dari Melayu dan Minangkabau yang telah menetap di wilayah ini sejak abad ke-15 diklasifikasikan sebagai orang Bugis (Mahayana, 2022). Istilah “Bugis” berasal dari frasa “*To Ugi*,” yang berarti orang Bugis. Istilah “*Ugi*” terkait dengan La Sattumpugi, penguasa pertama Kerajaan Tiongkok di Kabupaten Wajo, Pammana. Orang Bugis memiliki kebiasaan menamai diri mereka sesuai dengan nama raja mereka, itulah mengapa istilah “*To Ugi*,” yang berarti “pengikut Raja La Sattumpugi,” muncul. Pada zaman kuno,

suku Bugis berkomunikasi melalui dua cara: lisan menggunakan bahasa Bugis dan menulis dengan aksara Lontara. Bahasa Bugis memiliki beberapa dialek, termasuk Dialek Bone, Dialek Pangkep, Dialek Makassar, Dialek Pare-Pare, Dialek Wajo, Dialek Sidenreng Rappang, Dialek Sopeng, dan banyak lagi. Sementara itu, orang Bugis pada masa lalu menggunakan aksara lontara, yaitu teks yang dibuat dengan alat tajam pada daun lontar dan kemudian diinkan dengan cairan hitam.

Suku Kaili adalah kelompok etnis di Indonesia yang tinggal di lembah antara Gunung Gawalise, Gunung Nokilalaki, dan Rengganu, Kulawi. Suku Kaili berbicara dalam sekitar 20 bahasa, yang masih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa-bahasa berbeda bahkan di antara pemukiman yang hanya berjarak 2 kilometer. Namun, suku Kaili memiliki bahasa franca yang disebut Ledo. Istilah “Ledo” berarti “tidak” dan dapat digunakan untuk berbicara dengan bahasa Kaili lainnya. Bahasa Kaili terbagi menjadi berbagai dialek, masing-masing dengan variasi sendiri. Dialek yang paling terkenal dan terbesar adalah Ledo, meskipun dialek lainnya termasuk

Ija, Unde, Da’a, Rai, Tara, Inde, Taa, Doi, Edo, dll.

Mahasiswa Prodi Teknik Telekomunikasi juga ada dari daerah NTB tepatnya di Lombok, masyarakat Lombok kebanyakan berasal dari Suku Sasak. Kaum wanita dari etnis Sasak kebanyakan sebagai penenun, penenun sendiri memiliki arti “sesek” dalam bahasa Lombok, dari sinilah suku Sasak Terbentuk. Suku Sasak berbicara dalam bahasa daerah mereka sendiri, yang dikenal sebagai bahasa Sasak (Taufiq Kurniawan et al., 2023). Bahasa ini hampir identik dengan bahasa Sumbawa dan Bali, yang berada di sisi kanan dan kiri Pulau Lombok, masing-masing. Sasak, seperti bahasa Jawa, memiliki tingkat bahasa formal dan non-formal, yang umumnya disebut sebagai bahasa halus untuk berbicara secara formal. Penggunaannya tergantung pada orang yang akan diajak bicara. Bahasa Sasak memiliki setidaknya lima dialek, yang dinamai berdasarkan istilah yang digunakan untuk merujuk pada “begini” dan “begitu”: Kutó-Kuté (Sasak Utara), Nggetó-Nggeté (Sasak Timur Laut), Menó-Mené (Sasak Tengah), Ngenó-Ngené (Sasak Tengah Timur, Sasak

Tengah Barat), dan Meriaq- Meriku (Sasak Tengah Selatan).

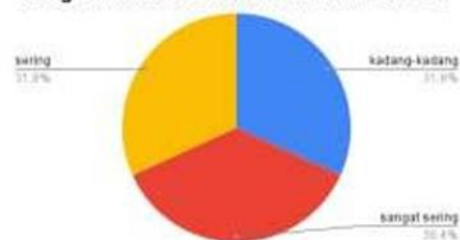
Bahasa lain yang digunakan oleh mahasiswa program studi teknik telekomunikasi yang berasal dari Sumatra adalah bahasa Batak, yang juga dominan di Sumatera Utara sebagai bahasa ibu Sumatera. Bahasa Batak diperkirakan berasal dari Proto-Batak, bahasa akar semua dialek. Di Sumatera, bahasa Batak berkembang di pedalaman Sumatera bagian utara, khususnya Danau Toba dan pegunungan sekitarnya, dan menyebar karena pengaruh migrasi internal dan interaksi dengan suku-suku tetangga. Bahasa Batak juga mempunyai aksara tersendiri yaitu aksara Batak yang digunakan untuk menulis teks agama, hukum, dan sastra. Pada masa penjajahan Belanda, bahasa Batak mengalami perubahan besar dengan berdirinya sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Batak dan Melayu sebagai bahasa pengantarnya.

Bahasa Batak mempunyai beberapa dialek yang khas, yang masing-masing mempunyai ciri dan asal usul tersendiri. Bahasa Batak Toba yang dituturkan oleh masyarakat Batak Toba di sekitar Danau Toba dikenal dengan pengucapan vokal yang kuat dan

diucapkan dengan baik serta struktur kalimat unik yang menyertakan partikel "na". Karena lokasi geografisnya yang relatif terpencil, bahasa ini berkembang dengan sedikit pengaruh luar. Secara keseluruhan, setiap logat Batak mencerminkan adaptasi dan pengaruh lingkungan serta interaksi dengan budaya lain, namun mempunyai akar budaya dan bahasa yang kuat sehingga mencerminkan identitas masyarakat Batak secara keseluruhan.

Dengan banyaknya suku yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Prodi Teknik Telekomunikasi. Hal ini akan menghasilkan berbagai perbedaan dalam segi berkomunikasi karena dialek serta pengartian bahasa. Didalam Prodi Teknik Telekomunikasi tidak hanya satu atau dua bahasa yang digunakan melainkan lebih dari itu. Karena perbedaan inilah yang menghasilkan dampak berkomunikasi dari masing masing Mahasiswa.

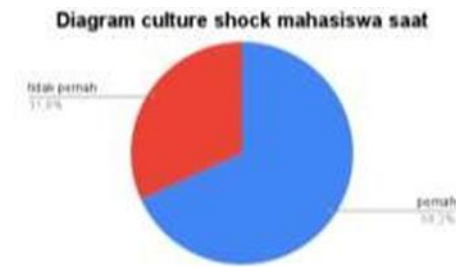
Diagram interaksi mahasiswa antar daerah



Gambar 2.2 Diagram interaksi mahasiswa antar daerah

Berdasarkan hasil survey yang telah penulis lakukan 36% mahasiswa program studi teknik telekomunikasi sangat sering berkomunikasi dengan mahasiswa antar daerah. Dampak positif dari perbedaan suku, bahasa, dan dialek yang ada di Prodi Teknik Telekomunikasi yang paling baik adalah memperluas wawasan Mahasiswa tentang keberagaman bahasa yang digunakan oleh Mahasiswa.

Mahasiswa menjadi mendapat ilmu tentang bagaimana penggunaan bahasa di daerah tersebut dan bisa juga untuk belajar bahasa serta adat daerah jika ingin berkunjung ke daerah dimana Mahasiswa tersebut tinggal. Mahasiswa juga bisa saling menambah interaksi satu sama lain dengan saling berbagi cerita tentang keunikan daerah masing masing. Interaksi ini menambah keakraban Mahasiswa dan mempererat kesatuan dan persatuan di Prodi Teknik Telekomunikasi sehingga apabila Mahasiswa satu sedang membutuhkan bantuan karena sudah akrab dengan Mahasiswa lain bisa saling memberikan bantuan yang berawal dari saling interaksi sebelumnya.



Gambar 2.3 Diagram culture shock mahasiswa

Namun dengan banyaknya perbedaan bahasa dan dialek dari suku dan daerah yang beragam di Prodi Teknik Telekomunikasi juga memberikan dampak negatif. Yang pertama yaitu Culture Shock dari Mahasiswa yang baru datang ke daerah Surabaya. Berdasarkan diagram hasil survey 68,2% mahasiswa mengalami culture shock saat pertama kali kuliah di Surabaya. Culture Shock sendiri adalah terkejutnya seseorang tentang kebiasaan atau adat istiadat yang terjadi di suatu daerah tertentu yang berbeda dari daerah asal Mahasiswa tersebut, hal ini membuat ketidaknyamanan Mahasiswa dalam berkomunikasi serta mengekspresikan sesuatu bakat Mahasiswa tersebut (R. D. Ernawati, 2020). Selain itu ada rasisme dikalangan Mahasiswa, karena Mahasiswa dari daerah lain ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya dan menjadi minoritas di daerah tempat kuliah maka

dari Mahasiswa mayoritas yang sangat erat dengan adat daerah asli dan ada sesuatu kepenasaran dengan adat lain membuat Mahasiswa asli daerah tersebut melakukan tindakan rasisme tersebut.

Apalagi jika Mahasiswa tersebut juga susah menerima hal baru dari daerah lain dan susah berkomunikasi satu sama lain maka hal yang lebih buruk yang akan terjadi adalah tidak mau berkuliah dan malah putus kuliah dan kembali ke daerah asal Mahasiswa minoritas tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dialek daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di Program Studi Teknik Telekomunikasi Universitas Telkom Surabaya. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan dialek yang berbeda menunjukkan variasi dalam cara berkomunikasi sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi proses komunikasi dan interaksi antar mahasiswa, terutama dalam hal pemahaman pesan yang disampaikan. Dialek yang berbeda dapat menyebabkan ketidakpahaman dan miss komunikasi di antara mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan menciptakan

perasaan eksklusi sosial. Variasi dialek mempengaruhi cara berkomunikasi mahasiswa dan dapat menjadi faktor dalam komunikasi yang efektif atau tidak efektif.

Mahasiswa dengan dialek yang berbeda sering kali menghadapi tantangan dalam memahami dan dipahami oleh rekan-rekan mereka, yang dapat mengarah pada ketidakpahaman dan eksklusi sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman antar mahasiswa mengenai perbedaan dialek agar komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif dan inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Bahagia, R. F. D. M., & Habibah, S. M. (2024). Pancasila Analysis of Social Justice and Human Rights: Jessica Wongso'S Case Study. *Jurnal Setia Pancasila*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.36379/jsp.v4i2.496>
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(1), 114–119. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>

- Dicta, P. N., Rafli, Z., & Ansoriyah, S. (2021). Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang dan Bahasa Jawa Dialek Blitar. *Jurnal Bastrindo*, 2(2), 125–137.
<https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.278>
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F., & Eni Nurhayati. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Upn “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 406–420.
<https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.388>
- Ernawati, R. D. (2020). *Proses Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara Di Universitas Islam Riau Dalam Mengatasi Culture Shock (Studi Pada Mahasiswa*
<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/15307%0Ahttps://repository.uir.ac.id/15307/1/139110017.pdf>
- Hilman, Y. A., Dwijayanti, E. W., & Khoirrurosyidin, K. (2020). Identitas Lokal Masyarakat Etnik Panaragan. *Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 98.
<https://doi.org/10.22219/sospol.v6i1.8948>
- Iqbal, N., Fitriani, S. O., Halim, C., Ababil, Z. R., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kemasan Produk Makanan dan Minuman Ringan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(2), 238–246.
<https://doi.org/10.57251/sin.v3i2.979>
- Mahayana, M. S. (2022). Dunia Melayu: Tantangan dan Prospeknya di Masa Depan. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(1), 11–27.
<https://doi.org/10.24090/jnr.v1i1.6599>
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Pamungkas, R. D., & Hidayatullah, A. F. (2021). Tinjauan Literatur : Identifikasi Dialek Dengan Deep Learning. *Automata*, 2(1).
- Pawestri, A. G. (2020). Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media

- Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 255–266.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24791
- Sardiyah, N. (2020). Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo. In *Osf Preprints*.
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–11.
- Syifa Nurjamilah, Sri Yulistiani Viranti, & Moh. Naufal Mufid. (2023). Fonologi Bahasa Perbedaan Alofon Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Sunda. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 32–43.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v1i4.238>
- Taufiq Kurniawan, Bayu Islam Assasaki, & Sulhairi, S. (2023). Gelar Lalu Baiq Suku Sasak: Antara Simbol Kebangsawanan atau Penurunan Kasta Sosial. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 235–250.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1298>
- Yuono, B. P. (2024). Adat Istiadat Masyarakat Baduy. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 9(1), 71–81.